

## **STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS SISWA DI SMP NEGERI 2 TUREN**

**Jazirotunnada<sup>1</sup>**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim<sup>1</sup>  
220106220003@student.uin-malang.ac.id<sup>1</sup>

**Munirul Abidin<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim<sup>2</sup>  
munirul@bio.uin-malang.ac.id<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang krisis karakter dan pentingnya pendidikan agama dalam mengembangkan nilai dan moral yang baik pada siswa. Penelitian ini berfokus pada strategi yang digunakan oleh kepala sekolah SMP Negeri 2 Turen untuk meningkatkan religiusitas siswa, dan Hambatan- Hambatan yang di hadapi dalam meningkatkan religiusitas kepada siswa Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa ketidakstabilan emosi selama masa pubertas dapat menyebabkan penurunan religiusitas, tetapi hal ini dapat diminimalkan melalui penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan. Tujuan dari penelitian ini untuk menekankan pentingnya upaya kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengembangkan karakter siswa. Studi ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas di antara siswa di SMP Negeri 2 Turen tinggi, yang disebabkan oleh penanaman agama sejak kecil. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan religiusitas meliputi pelatihan, kegiatan keagamaan, dan hukuman. Namun, faktor seperti latar belakang keluarga, teknologi, dan lingkungan dapat menghambat pertumbuhan religiusitas. Studi ini menyimpulkan bahwa praktik perilaku yang baik dan penerapan strategi yang efektif dapat membantu meningkatkan religiusitas di antara siswa.

**Kata Kunci:** *Strategi, Kepala Sekolah, Religiusitas*

### **ABSTRACT**

This study discusses the character crisis and the importance of religious education in developing good values and morals in students. This study focuses on the strategies used by the principals of SMP Negeri 2 Turen to increase student religiosity. The research method used is a qualitative approach with descriptive analysis. This study found that emotional instability during puberty can lead to a decrease in religiosity, but this can be minimized through the application of religious values in daily life and education. The purpose of this study is to emphasize the importance of collaborative efforts between schools, families and communities in developing

student character. This study shows that the level of religiosity among students at SMP Negeri 2 Turen is high, which is caused by religious cultivation since childhood. The results of this research indicate that the principal's strategy in increasing religiosity includes training, religious activities, and punishment. However, factors such as family background, technology, and environment can hinder the growth of religiosity. This study concludes that good behavior practices and implementation of effective strategies can help increase religiosity among students.

**Keywords:** *Strategy, Headmaster, Religiosity*

## A. PENDAHULUAN

Krisis karakter adalah topik yang sangat penting di saat kita melihat perubahan sikap dan perilaku yang mengarah pada hilangnya karakter (Sistinaningsih et al., 2019). Namun, perkembangan teknologi dan pertumbuhan pengetahuan tidak menunjukkan keterampilan untuk menciptakan kehidupan yang saling menghormati (Ali, 2015). Dengan alat ini peradaban teknologi itu, fakta itu didukung oleh hasil studi sekolah menengah Negeri 2 Turen menunjukkan adanya perubahan emosi pada siswa karena merupakan indikator pematangan dini. Namun, siswa SMA Negeri 2 Turen mengalami keterampilan manajemen emosi hambatan yang timbul dari kondisi perkembangan psikologis yang tidak terkendali. biasanya kondisi ini Hal ini dikarenakan siswa memasuki masa pubertas yang biasanya berubah-ubah hormon dan fisiologi yang membuat emosinya tidak stabil. Bersama (Fitri dan Adelya, 2017), bahwa perubahan puncak emosi yang tinggi terjadi pada masa remaja berarti cara berpikir yang berubah-ubah dan tidak stabil. Ini berarti untuk perubahan emosional itu membutuhkan pengendalian diri, emosi, kemampuan untuk membangun hubungan dengan orang lain orang lain dan mengenali

keadaan mereka sendiri dan orang lain (Shata dan Wilani, 2019). Salah satunya lewat pelatihan Pendidikan memainkan peran kunci dalam penciptaan pengetahuan siswa yang bagus, karena tanpa pendidikan siswa semakin buta dan tidak berdaya berkontribusi terhadap lingkungan sekitar (Desstya et al., 2017). Pendidikan adalah fondasi yang dalam melalui pembelajaran aktif untuk mengembangkan keterampilan yang ada dia memiliki emosi, kepribadian, kontrol diri serta agama.

Menurut Goleman (Shata dan Wilani, 2019) menjelaskan bahwa hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang dapat berhasil secara emosional jika dapat mengelola dirinya secara efektif. Dengan kata lain, pengendalian emosi dengan sikap yang benar dimungkinkan melalui ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam mengarah pada pengetahuan dengan memperkenalkan nilai-nilai agama dan moral yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Pentingnya mengamalkan nilai-nilai agama dapat dipahami melalui sikap religius yang sering disebut religiusitas. Karakter religius adalah pendidikan yang dikembangkan dengan nilai-nilai religius yang membentuk kepribadian, sikap, dan moral yang paling utama atau luhur (Sa'dullah, 2019). Proses pembentukan akhlak, karakter religius, dan budaya yang

baik dalam menanamkan religiusitas pada setiap jiwa individu, Religiusitas merupakan dasar perilaku yang menghargai agama, karena mengarah pada sikap moral seseorang (Nisya dan Sofiah, 2012). Perilaku beragama dapat dijadikan tolok ukur seseorang yang memiliki sikap taat dan beriman kepada Tuhan. Pada dasarnya perolehan pendidikan agama Islam tidak hanya diperoleh dan menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga dapat berasal dari keluarga bahkan lingkungan. Oleh karena itu, dengan kata lain, jika seseorang terlebih dahulu menerima nilai-nilai almarhum, maka akan berpengaruh baik pada religiusitas anak tersebut. Namun pada kenyataannya, siswa SMP Negeri 2 Turen dengan perubahan emosi yang tidak stabil kurang mengenalkan nilai-nilai agama sehingga religiusitasnya rendah. Hal ini sejalan dengan (Shata dan Wilani, 2019) bahwa religiusitas mengarah ke tingkat yang lebih rendah bila didasarkan pada kualitas emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan aspek rasional. Hal ini disebabkan karena dengan tumbuhnya psikis dan fisik siswa maka nilai dan persepsi religiusitas meningkat (Sutrisno, 2016). Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan bahwa banyak yang mempertanyakan bagaimana strategi pembelajaran, khususnya pendidikan agama Islam, membentuk dan membentuk perilaku siswa.

Karenanya pengenalan nilai-nilai agama melalui rutinitas sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Sebagai kepala sekolah, tugas yang sangat penting adalah bukan hanya menggerakkan siswanya saja, melainkan dengan seluruh siswa yang terlibat di dalamnya. Berawal dari kepala

sekolah yang membimbing guru-guru di SMP Negeri 2 Turen dalam mengikuti program-program religiusitas, setelah itu, tugas guru adalah membimbing siswa yang nantinya berdampak pada perkembangan jiwa keagamaan siswa. Dalam hal ini guru membimbing siswa mengenai tingkat keimanan, Takwa dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain itu guru pendidikan agama Islam harus memiliki kemampuan alamiah untuk menyiapkan berbagai pendekatan yang memicu daya tarik agama tersebut. siswa yang mengarah pada sikap antusias di kelas tumbuh. agama dalam. Pendekatan ini dapat diterapkan sebagai strategi pembelajaran, dimana bahan ajar atau materi yang mudah dipahami siswa disajikan dalam proses pembelajaran. Salah satu strategi yang sangat efektif digunakan oleh kepala sekolah adalah menciptakan dan memilih strategi kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, yang disesuaikan dengan materi dan kebutuhan siswa selama proses pembelajaran. kepemimpinan kepala sekolah ditentukan dengan strategi yang digunakan, gaya kepemimpinan kepala sekolah memberikan pengaruh yang positif dalam mengembangkan budaya sekolah, kepala sekolah yang transformative adalah kepala sekolah yang mampu memberikan perubahan di sekolah, mampu membangun komunikasi antara kepala sekolah dengan guru, guru sesama guru dan guru dengan siswa di dalam proses pembelajaran, kepala sekolah menjadi panutan bagi warga sekolah. Kepala sekolah merupakan orang yang dikagumi dan disinggani oleh guru disekolah dan warga sekolah dan kepala sekolah transformatif mampu mengambil

keputusan yang bijaksana sesuai dengan kesepakatan bersama

Sebagai pemimpin di lembaga pendidikan sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk mewujudkan budaya religius di sekolah sebagai suatu tujuan pendidikan yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan umum saja tetapi juga mengedepankan pengetahuan tentang agama melalui penanaman nilai-nilai agama. Seorang pemimpin harus memilih strategi yang tepat dalam mewujudkan suatu program yang akan dicapai, oleh karena itu, membutuhkan empat unsur yaitu Ada tujuan yang pencapaiannya dapat diukur, Apakah pendekatan atau posisi menurut sudut pandang tertentu atau departemen tertentu yang digunakan, Ada metode yang cepat dan nyaman digunakan, Ada standar atau indikator keberhasilan yang dijadikan standar untuk mengukur keberhasilan. Jadi setiap strategi pembelajaran harus memiliki keempat unsur tersebut” (Darmiah, 2017). Untuk dapat mewujudkan budaya religius di sekolah sebagai tujuan dari pendidikan yaitu dengan memberikan ilmu pengetahuan umum diiringi dengan pengetahuan tentang agama (spiritual) sehingga dapat mengatasi krisis moral yang melanda bangsa ini. Budaya religius sekolah.

Adapat terwujud melalui wewenang serta tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin yaitu dengan menyusun manajemen mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi. Sehingga dengan terwujudnya budaya religius di sekolah

akan meningkatkan pendidikan karakter yang baik juga bagi peserta didik di sekolah

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti bermaksud untuk meneliti bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan religiusitas warga di sekolah, dan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan religiusitas dalam diri masing-masing.

## **B. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan sifat analisisnya adalah deskriptif. Deskriptif adalah kata-kata atau tindakan yang diamati dalam kaitannya dengan strategi kepala sekolah untuk meningkatkan religiusitas siswa SMP Negeri 2 Turen. Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti penting untuk menggali dan memahami lebih dalam tentang informasi yang dikumpulkan melalui informan yang ditemukan. Kepercayaan responden sangat penting dalam membangun hubungan. Penelitian dilakukan dengan melalui tahap awal yaitu. menentukan prioritas dan topik penelitian, mencari dan menganalisis literatur yang relevan, seperti mengumpulkan berbagai sumber, menganalisis materi, menafsirkan bahan penelitian, dan menarik kesimpulan penelitian.

Langkah selanjutnya peneliti melakukan uji silang terhadap berbagai sumber (informan) terkait strategi kepala sekolah terkait strategi peningkatan religiusitas siswa SMP Negeri 2 Turen, setelah itu peneliti sampai pada kesimpulan bahwa validitas Dari informasi yang diperoleh benar-benar valid dengan menggunakan triangulasi sumber informasi.

Data dianalisis melalui wawancara dengan guru agama Islam, kepala sekolah dan siswa yang beragama Islam di SMP Negeri Turen 2 yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Kemudian, kelompokkan siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan rangkum informasi yang diperoleh. Penulis melakukan observasi pada tanggal 9 sampai 12 April 2023 di SMP Negeri 2 Turen.

Data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis sehingga informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang diteliti. Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Salah satu faktor yang menandakan merosotnya nilai-nilai agama adalah karena pubertas anak. Kondisi ini membuat perilaku dan tindakan seseorang menjadi tidak terkendali akibat emosi yang tidak stabil. Namun hal tersebut dapat diminimalisir jika seseorang menyimpang dari nilai-nilai agama yang ditanamkan sejak kecil. Penerapan ini berkaitan dengan pola asuh dan pendidikan akhlak yang diterapkan di lingkungan siswa seperti sekolah, masyarakat dan keluarga, yang menjadi dasar seseorang mendidik untuk mengembangkan potensi dan karakter seorang anak.

Hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap tingkat religiusitas siswa di SMP Negeri 2 Turen menunjukkan bahwa tingkat religiusitas siswa diawali dengan penanaman agama sejak kecil. Hal ini

penting (Sutrisno, 2016) menjelaskan bahwa pemahaman tentang nilai-nilai agama dapat dilihat ketika anak selalu melihat kegiatan yang berkaitan dengan acara keagamaan, terutama orang tua yang melakukan ibadah, karena moral yang diterapkan pada anak usia dini sangat berpengaruh. Tingkat religiusitas siswa tidak hanya dilihat dari penanaman agamanya saja, tetapi juga dari perilaku siswa seperti halnya adab di sekolah dapat dilihat dari lima dimensi yaitu bukti kita adanya keyakinan akan adanya Tuhan. bahwa kita percaya bahwa ada Tuhan yang menciptakan alam semesta, selain praktek – praktek kegiatan keagamaan yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari, pengakuan yang mengarah pada pengalaman keagamaan seperti perasaan bahwa Tuhan menjawab doa-doa kita, dan pengetahuan yang mendalam tentang alam semesta. agama dan pemahaman terhadap ajaran Islam dan sampai sejauh mana seseorang siap mengabdikan dirinya terhadap ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, jika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka akan mempengaruhi tingkat emosional orang tersebut (Shata dan Wilani, 2019). Hal ini dikarenakan perilaku yang baik karena diperoleh dari kehidupan sehari-hari melalui pendidikan agama (Shata, 2017). Pada masa remaja, penerapan agama menimbulkan kondisi yang labil karena kurangnya pengetahuan tentang pengendalian emosi, namun jika orang tua dan guru dapat membimbing dan mengarahkan setiap kegiatan keagamaan, biasanya siswa mudah dan mengambil nyawa ketika menghadapi masalah. . Siswa di SMP Negeri 2 menunjukkan religiusitas yang tinggi

sehingga memiliki pengendalian emosi yang baik. Pengendalian emosi inilah yang menjadi dasar nilai-nilai yang mampu membentuk karakter dalam proses komunikasi. Penanaman ini dilandasi dengan tumbuhnya keimanan kepada Allah SWT dengan mengikuti segala aturan dan larangan yang telah ditetapkan.

### **1. Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMP Negeri 2 Turen**

Menurut Glock & Stark (1966), terdapat lima dimensi religiusitas, yaitu sebagai berikut (Ancok & Suroso, 2001):

- a. Dimensi keyakinan, merupakan dimensi ideologis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya.
- b. Dimensi peribadatan atau praktek agama, merupakan dimensi ritual, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya.
- c. Dimensi pengamalan atau konsekuensi, menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.
- d. Dimensi pengetahuan, menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya.
- e. Dimensi penghayatan, menunjuk pada seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religious

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, strategi kepala sekolah untuk meningkatkan religiusitas siswa khususnya kepada siswa antara lain dengan memberikan pelatihan, pengenalan, pengembangan pembelajaran PAI melalui kegiatan keagamaan, dan pengajaran dengan hukuman. Tujuan dari strategi tersebut adalah untuk meningkatkan keimanan siswa, serta bertanggung jawab atas kewajiban keislamannya dan belajar untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini karena agama Islam sangat mementingkan perilaku dan budi pekerti karena dapat terus dididik dan diamalkan Adapun kebiasaan dan praktik guru agama Islam untuk membangkitkan nilai-nilai keagamaan siswa di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Adanya pendidikan agama yang berlangsung sebelum awal pembelajaran, siswa wajib membaca surah pendek setiap hari.
2. Jum'at adalah ibadah yang meliputi sholat dhuha berjamaah di pagi hari yang diikuti dengan bacaan yasiin dan istiqosah secara rutin.
3. Ada siswa yang terbiasa sholat dhuha, pada hari biasa mereka juga sholat dhuha.
4. Ragam kegiatan keagamaan antara lain membaca dan menulis Al-Quran, salat berjamaah dan kegiatan Pondok Ramadhan selama bulan Ramadhan,
5. Guru PAI menjadi penggerak kegiatan keagamaan yang berkesinambungan.
6. pendidikan hukuman, di mana hukuman mencakup pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa memiliki tanggung jawab dan rasa takut untuk tidak mengulanginya.

7. Menghukum santri yang tidak ikut shalat, yaitu shalat di lapangan tanpa mukena bagi anak perempuan dan laki-laki yang tidak memakai alas kaki. Penerapan hukuman siswa dijadikan tolak ukur untuk mengetahui apakah siswa mengalami efek jera mengikuti kesalahan. Kegiatan ini menekankan disiplin pendidikan dan membangun karakter yang baik dan tanggung jawab bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap siswa diatas, bisa disimpulkan bahwa dengan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan melalui kegiatan religiusitas di sekolah dapat menumbuhkan jiwa keagamaan yang ada di dalam dirinya, serta siswa dapat mempunyai wawasan luas dalam mempelajari keagamaan.

**2. Faktor pendukung dan penghambat tumbuhnya religiusitas Siswa SMP Negeri 2 Turen**

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa kegiatan keagamaan SMP Negeri 2 Turen dalam penerapan strategi pembelajaran di sekolah dijelaskan bahwa ada faktor penghambat peningkatan religiusitas siswa yaitu dari pengaruh keluarga dan latar belakang lingkungan permainan siswa. Oleh karena itu, menjadi tugas guru PAI untuk lebih memperhatikan siswa, menjadi penggerak dalam pengembangan religiusitas siswa di sekolah. Faktor penghambat ini memang sering terjadi dalam penerapan strategi pembelajaran. Namun untuk mengatasi kondisi tersebut diperlukan faktor pendukung yang dapat membantu siswa memperdalam ilmu agama dan membiasakan diri dengan kegiatan

keagamaan yang diajarkan di sekolah. Ketika mereka memasuki komunitas, mereka terbiasa dengan kegiatan ini. Di bawah pengaruh kegiatan keagamaan ini, siswa lebih mampu menjelaskan perbedaan antara yang baik dan yang jahat dari perspektif Islam. Adanya faktor pendukung tersebut menguatkan nilai-nilai agama yang dikembangkan dalam diri siswa sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kautsar dan Edi, 2017). Terlihat bahwa pengaruh kegiatan keagamaan ini sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan pengetahuan dan religiusitas pribadi tentang pendalaman agama Islam.

**Tabel.1**

No.	Faktor-faktor untuk meningkatkan religiusitas siswa	Penjelasan yang ada di SMP Negeri 2 Turen
1.	Lingkungan Keluarga ( <i>Pendukung</i> )	Dalam lingkungan keluarga siswa, mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, adapun keluarga yang pembelajaran religiusitasnya diterapkan sejak usia dini, dan adapun didalam suatu keluarga yang kurang dalam ilmu religiusitasnya,

		sehingga mengharapkan bantuan dari sekolah maupun lembaga TPQ untuk membekali diri religiusitas siswa.
2.	Lingkungan bermain siswa ( <i>Penghambat</i> )	Faktor lingkungan ini, sangat berpengaruh dalam perkembangan religiusitas siswa, dikarenakan di zaman ini banyak generasi muda yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk bersenang-senang selain untuk mengembangkan pengetahuan mengenai religiusitas.

Berdasarkan kajian dan diskusi tentang religiusitas siswa SMP Negeri 2 Turen untuk meningkatkan religiusitasnya, peneliti menjelaskan bahwa religiusitas SMP Negeri 2 Turen dikatakan tinggi. Hal tersebut sesuai dengan dimensi yang menggambarkan tingkat religiusitas, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa mempraktikkan perilaku yang baik dapat menciptakan religiusitas, yang diekspresikan dalam keyakinan siswa terhadap kebenaran agamanya dan segala ajaran serta norma-

normanya. Ukuran pujiannya adalah peserta didik mampu menunaikan perintah agama dengan menunaikan kewajiban dan melakukan kegiatan yang disyariatkan oleh agama seperti shalat, puasa, zakat. Pada dimensi experiential, siswa dapat merasakan keberadaan agama itu sendiri, memperdalam ilmu agamanya sebagai seorang muslim. Lima dimensi silih berganti mampu menerapkan setiap aktivitas kehidupan sehari-hari dengan ajaran agama seperti toleransi, tolong menolong, berbagi, dll. Strategi pembelajaran digunakan untuk meningkatkan minat dan semangat belajar agama siswa. Strategi yang tepat akan membentuk karakter siswa dengan baik, meskipun dasar perilaku yang dibawa oleh siswa berbeda. Strategi yang diterapkan di SMA Negeri 2 Turen adalah menerapkan kebiasaan seperti bersikap sopan kepada guru dan siswa, menghadiri ibadah dan sholat, membaca Alquran, dan menghukum perilaku menyimpang.

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran hendaknya terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru pendidikan agama Islam untuk menumbuhkembangkan sikap religius yang tinggi pada siswa. Faktor-faktor tersebut adalah: Faktor pendukung (internal), seperti motivasi beberapa siswa, kerjasama antara guru dan siswa orang tua dalam pembinaan keagamaan siswa, faktor tampak (eksternal) dalam kegiatan keagamaan di sekolah. sedangkan faktor penghambat tumbuhnya religiusitas adalah faktor (internal) yaitu latar belakang keluarga yang kurang memperhatikan perkembangan religiusitas siswa, pengaruh gawai yang membuat siswa lupa akan tanggung jawabnya, dan

lingkungan permainan yang kurang mendukung.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas, mengenai religiusitas siswa SMP Negeri 2 Turen untuk meningkatkan religiusitasnya, peneliti menjelaskan bahwa religiusitas SMP Negeri 2 Turen dikatakan tinggi. Hal tersebut sesuai dengan dimensi yang menggambarkan tingkat religiusitas, sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mempraktikkan perilaku yang baik dapat menciptakan religiusitas, yang diekspresikan dalam keyakinan siswa terhadap kebenaran agamanya dan segala ajaran serta norma-normanya. Ukuran pujiannya adalah peserta didik mampu menunaikan perintah agama dengan menunaikan kewajiban dan melakukan kegiatan yang disyariatkan oleh agama seperti shalat, puasa, zakat. Pada dimensi experiential, siswa dapat merasakan keberadaan agama itu sendiri, memperdalam ilmu agamanya sebagai seorang muslim. Lima dimensi silih berganti mampu menerapkan setiap aktivitas kehidupan sehari-hari dengan ajaran agama seperti toleransi, tolong menolong, berbagi, dll.
2. Strategi pembelajaran digunakan untuk meningkatkan minat dan semangat belajar agama siswa. Strategi yang tepat akan membentuk karakter siswa dengan baik, meskipun dasar perilaku yang dibawa oleh siswa berbeda. Strategi yang diterapkan di SMA Negeri 2 Turen adalah menerapkan kebiasaan seperti bersikap sopan kepada guru dan siswa,

menghadiri ibadah dan sholat, membaca Alquran, dan menghukum perilaku menyimpang.

3. Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran hendaknya terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru pendidikan agama Islam untuk menumbuhkembangkan sikap religius yang tinggi pada siswa. Faktor-faktor tersebut adalah: Faktor pendukung (internal), seperti motivasi beberapa siswa, kerjasama antara guru dan siswa orang tua dalam pembinaan keagamaan siswa, faktor tampak (eksternal) dalam kegiatan keagamaan di sekolah. sedangkan faktor penghambat tumbuhnya religiusitas adalah faktor (internal) yaitu latar belakang keluarga yang kurang memperhatikan perkembangan religiusitas siswa, pengaruh yang membuat siswa lupa akan tanggung jawabnya, dan lingkungan permainan yang kurang mendukung dalam peningkatan religiusitas dalam diri siswa.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Ali , A. M., (2015). *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan.
- Darmiah, (2017). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Lanjutan Menengah Atas dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Karakter*. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Hal. 1-16.
- Fitri, N. F. & Adelya, B., (2017). *Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah*. Jurnal Penelitian Guru Indonesia , Vol.2 (2) : 30-39.

- Glock, C. dan Stark, R. 1966. *Religion and Society In Tension*. Chicago: University of California.
- Kautsar, A. & Edi, J., (2017). *Pendidikan karakter religius, disiplin dan bakat melalui peningkatkan kualitas sarana prasarana sekolah*. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Vol. 2 (2) : 259-278.
- Nisya & Sofiah, (2012). Religiusitas, Kecerdasan Emosional Dan Kenakalan Remaja. Jurnal Psikologi, 7(2), pp. 577-579.
- Nurhaidah, M. I. M., (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. Jurnal Pesona Dasar, 3(3), pp. 1-14.
- Raharjo, M., (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Pascasarjana.
- Shata, N. I., (2017). Keluh-Kesah Siswa SMA Muhammadiyah 1 Denpasar. Jurnal Psikologi Udayana.
- Shata, N. I. & Wilani, N. M., (2019). Pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosi pada siswa perempuan SMA Muhammadiyah 1 Denpasar. Jurnal Psikologi Udayana, pp. 165-175.
- Sistinaningsih, W., Nursymsiyah, S. & Tamami, B., (2019). *Problematika Pendidikan Karakter Siswa di MTs Negeri 3 Banyuwangi*. Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jember, pp. 1-12.
- Stake, (1994). Case Studies” in Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (eds.). *Handbook of Qualitative Research*”, Thousand Oaks,. California: SAGE Publications, Inc..
- Sutrisno, (2016). *Penanaman nilai religius di keluarga untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di sekolah*. Tesis magister tidak dipublikasi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wiwi Marcela, ‘*Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Guna Meningkatkan Pendidikan Karakter Di Sekolah (Studi Kasus Di SMPN 1 Rengasdengklok)*’, Jurnal Pendidikan Dan Konseling , 4.4 (2022), 3071–77. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5988>